



ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) GURU GEOGRAFI BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILL* (HOTS) PADA KELAS X KD 3.1. DAN KD 3.6. DI SMA NEGERI KOTA SAWAHLUNTO

Tegar Darpen Dery¹, Nofrion².

Program studi Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Email : tegardarpendery97@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan HOTS dalam RPP guru Geografi yang terdiri dari beberapa komponen diantaranya pada tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, metode pembelajaran, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran pada kelas X KD 3.1. dan KD 3.6. SMA Negeri kota Sawahlunto. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh RPP guru Geografi yang ada di SMA Negeri Sawahlunto. Sampel yaitu RPP guru Geografi yang mengajar pada kelas X. Sumber data yaitu dokumen RPP guru Geografi. Jenis Penelitian Kuantitatif dengan Analisis Konten. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan Persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS telah diterapkan kedalam Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di ketiga sekolah tersebut. Untuk rata-rata persentase HOTS dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 1 sebesar 90%. SMA Negeri 2 dengan rata-rata Persentase sebesar 50%. Pada SMA Negeri 3 rata-rata Persentase HOTS sebesar 50%.

Keyword: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *High Order Thinking Skill* (HOTS).

ABSTRACT:

This research aims to analyze the development of HOTS in the lesson plan for Geography teachers which consist of several components including the learning objectives, competency achievement indicators, learning methods, learning steps and learning assessments in class X KD 3.1. and KD 3.6. SMA Negeri Sawahlunto. Population in this reseacrh were all the lesson plans for Geography teachers in SMA Negeri Sawahlunto. Sample is the lesson plan for Geography teachers who teach in class X. Data source is the lesson plan document for Geography teachers. Type of quantitative researchwith content analysis. Data analysis using descriptive techniques and percentages. Results of this research indicate that HOTS has been implemented into the learningi Implementation Plan components in the three school. For the average HOTS percentage in the component of the learning Implementation Plan in SMA Negeri 1 is 90%. SMA Negeri 2 with an average percentage of 50%. At SMA Negeri 3 the average HOTS percentage is 50%.

Keyword: *Learning Implementation Plan* (RPP), *High Order Thinking Skill* (HOTS).

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial

² Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang



PENDAHULUAN

Dalam pengajaran abad 21 pendidikan menjadi penting untuk menjamin peserta didik mempunyai keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, dan dapat bekerja, serta bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). (Sri Sulistyorini, dkk 2019). Jadi, pembelajaran abad 21 sangat penting diterapkan kedalam pembelajaran. Untuk menata pembelajaran agar terarah pada tujuan pembelajaran maka disusunlah perangkat pembelajaran. Perangkat yaitu alat atau dengan kata lain perlengkapan, sedangkan pembelajaran yaitu proses atau cara membuat orang belajar. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi.

Lainnya, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan persiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran

adalah proses menjadikan orang belajar. (Zuhdan, 2011: 16). Menurut Nazarudin (2007: 111) perangkat pembelajaran adalah sebagian persiapan yang disusun oleh guru baik secara individu maupun berkelompok agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil yang diharapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perangkat pembelajaran memiliki beberapa komponen diantaranya Rencana pelaksanaan pembelajaran, Silabus, bahan ajar, LKPD dan ulangan harian. Disini peneliti fokus kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang biasa disebut dengan (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar dimana terdapat Tujuan Pembelajaran, Kegiatan inti Pembelajaran, dan Penilaian di dalamnya.

Mulyasa (2007) menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP) adalah suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai beberapa kompetensi dasar yang ditetapkan pada standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Pendapat lain juga dinyatakan oleh M. Fadillah (2014) yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi

hasil dari kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum 2013 bermaksud untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran. 13 (tiga belas) komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah diatur dalam pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, yang menjadi komponen utama yaitu Tujuan Pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya sebagai pelengkap.

Proses belajar yang terdapat pada Pembelajaran abad 21 ditandai dengan kemampuan berfikir pada tingkat yang lebih tinggi oleh peserta didik. Keterampilan berfikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berfikir untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah kepada tindakan rasional dan logis (King, et al. 2010). Pembelajaran ini dikenal dengan Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*). HOTS merupakan singkatan dari *High Order Thinking Skill*. Dalam konteks soal, HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi, kemampuan berfikir tingkat tinggi tak hanya sekedar kemampuan menghafal / mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), mengingat (remember) dan merujuk

tanpa alasan ilmiah (recite). (Nofrion, 2018). Paradigma pembelajaran abad 21 ditandai dengan pengembangan empat kecakapan abad 21 yaitu *creativity and innovative, critical thinking and problem solving, communication and colaboration* (Nofrion, 2018). Yoki Ariayan, dkk (2018) Mengatakan, pemerintah mengharapkan para peserta didik dapat mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau keterampilan berfikir tingkat tinggi. Kompetensi itu diantaranya berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), komunikasi (*comunication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan percaya diri (*confidence*).

Pada lembaga pendidikan di Indonesia seharusnya mengembangkan kompetensi pembelajaran abad 21 melalui penerapan kurikulum 2013. Diantara cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu dengan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan Aktivitas Belajar Lanjut (ABL) yang meliputi memproses / menganalisis, berkomunikasi / berdialog, berdiskusi / berkolaborasi, menyajikan / mencipta. ABL merupakan kelanjutan dari kegiatan pembelajaran dasar yang meliputi mencari (kombinasi melihat dan mendengar), mencoba / bertanya, mencari / mengumpulkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai pemicu kegiatan pembelajaran lanjutan

diantaranya menyajikan lebih banyak pertanyaan / tugas / masalah pada tingkat kognitif yang tinggi yaitu C4, C5 dan C6 dalam setiap pembelajaran. Pertanyaan / tugas / masalah tingkat tinggi juga akan mendorong peserta didik untuk berdialog, berdiskusi sehingga kolaborasi dalam pembelajaran mudah terlaksana (Nofrion, 2018).

Sedangkan fakta yang terjadi pada proses pembelajaran, belum sepenuhnya membentuk peserta didik untuk menjadi cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, Upaya-upaya telah dicoba agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional berbasis kurikulum 2013 diantaranya dengan penerapan *High Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS di implementasikan melalui Kurikulum 2013. Pendidik dituntut harus mampu menjawab tantangan pembelajaran, salah satunya dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran berbasis HOTS.

Pemahaman dan kemampuan guru dalam memasukan indikator HOTS kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan indikator utama dalam menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kritis,

analitis. Perangkat Pembelajaran merupakan salah satu tugas administrasi guru yang berdampak pada kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SMA Negeri Kota Sawahlunto, peneliti menemukan bahwa RPP guru Geografi belum sepenuhnya dalam menerapkan HOTS pada komponen RPP. Jika hal tersebut dibiarkan maka tuntutan dari pembelajaran pada kurikulum 2013 dimana *High Order Thinking Skills* (HOTS) harus diaplikasikan di dalam pembelajaran tidak akan pernah bisa tercapai dengan maksimal. Untuk mendalami peristiwa tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Kelas X KD 3.1. dan KD 3.6. di SMA Negeri Kota Sawahlunto.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian konten (Analisis isi) dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data berupa Dokumen RPP, data dikumpulkan dengan teknik Dokumentasi, di analisis dengan teknik persentase. populasi yaitu seluruh RPP guru Geografi di SMA Negeri kota Sawahlunto, sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu RPP Kelas X KD 3.1. dan KD 3.6. di SMA Negeri Sawahlunto.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah diantaranya SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3 Sawahlunto dimana penulis meneliti tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Pada Kelas X pada KD 3.1. dan KD 3.6.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk KD 3.1. sudah memasukan indikator HOTS, dibuktikan dengan persentase 80%, pada RPP KD 3.6. juga sudah memasukkan indikator HOTS kedalam RPP dengan persentase 100%. Dapat di lihat pada tabel di bawah :

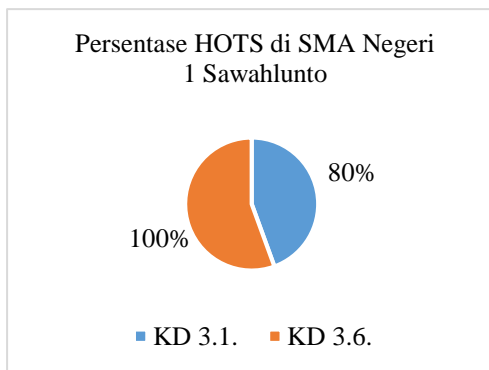
A. RPP SMA Negeri 1 Sawahlunto.

Tabel 1. RPP KD 3.1. SMA N 1

No	Komponen	HOTS		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran	✓		Terdapat KKO "membuat" (C6).
2	Indikator Pencapaian Kompetensi		✓	Masih menggunakan KKO Menunjukkan dan Menjelaskan (C2)
3	Metode Pembelajaran	✓		Metode Discovery Learning
4	Langkah Pembelajaran	✓		Mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok
5	Penilaian Pembelajaran	✓		Terdapat KKO Menganalisis (C4)
Jumlah		4	1	
Persentase HOTS		80%		

Tabel 2. RPP KD 3.6. SMA N 1

No	Komponen	HOTS		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran	✓		Terdapat KKO "Menganalisis" (C4)
2	Indikator Pencapaian Kompetensi	✓		Terdapat KKO "Menganalisis" (C4)
3	Metode Pembelajaran	✓		metode <i>Problem Based Learning</i>
4	Langkah Pembelajaran	✓		Teknik berdiskusi dan menyimpulkan
5	Penilaian Pembelajaran	✓		terdapat KKO "Menalar" berada pada level HOTS
Jumlah		5	0	
Persentase HOTS		100%		



Gambar 1. Grafik persentase HOTS di SMA Negeri 1

Dari tabel diatas, pada RPP KD 3.1. telah hampir seluruhnya menerapkan HOTS, dibuktikan dengan persentase HOTS pada KD 3.1. tersebut sebesar 80%, namun terdapat satu komponen yang masih belum terpenuhi pada Indikator Pencapaian Kompetensi karena masih menggunakan kata kerja operasional pada level kognitif LOTS/MOTS yaitu menjelaskan (C2). RPP KD 3.6. di SMA Negeri 1 Sawahlunto telah mencapai persentase 100%, karena seluruh komponen RPP,

seperti pada tujuan pembelajaran telah menggunakan kata menganalisis yaitu level kognitif C4, telah menggunakan metode Discovery learning, dan sudah terdapat kata kerja operasional “menalar/menelaah” C4 pada penilaian pembelajarannya. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

B. RPP SMA Negeri 2 Sawahlunto.

Pada SMA Negeri 2, RPP Semester ganjil (KD 3.1.) memperoleh persentase 80%, sedangkan pada semester genap (KD 3.6.) memperoleh persentase 20%, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa HOTS telah ditetapkan ke dalam RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru geografi di SMA Negeri 2 Sawahlunto Pada KD 3.1. seperti dibawah ini :

Tabel 3. RPP KD 3.1. SMA N 2

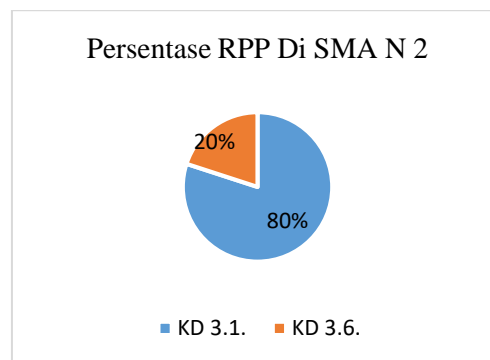
No	Komponen	HOTS		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran	✓		Terdapat KKO level C6 "Membuat"
2	Indikator Pencapaian Kompetensi	✓		Terdapat level KKO (C6) yaitu "Membuat"
3	Metode Pembelajaran	✓		metode Discovery Learning
4	Langkah Pembelajaran	✓		berdiskusi dan mengolah informasi
5	Penilaian Pembelajaran		✓	tidak ada soal HOTS
Jumlah		4	1	
Persentase HOTS		80%		

Tabel 4. RPP KD 3.6. SMA N 2

No	Komponen	HOTS		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran		✓	Tidak terdapat KKO level kognitif HOTS
2	Indikator Pencapaian Kompetensi		✓	Tidak terdapat KKO level kognitif HOTS
3	Metode Pembelajaran	✓		Metode Discovery Learning
4	Langkah Pembelajaran		✓	tidak ada langkah untuk berdiskusi
5	Penilaian Pembelajaran		✓	Tidak melampirkan latihan soal
Jumlah		1	4	
Persentase HOTS		20%		

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa persentase HOTS pada RPP KD 3.1. di SMA Negeri 2 Sawahlunto sebesar 80% dari total komponen RPP yang dihitung. Pada tujuan pembelajaran telah terdapat KKO pada level C6 yaitu “membuat”, dan telah menggunakan metode Discovery learning, namun pada penilaian pembelajaran masih belum menerapkan HOTS karena tidak ada soal yang mengarah kepada HOTS jika dilihat dari kata kerja operasional (KKO). RPP KD 3.6. pada SMA Negeri 2 masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil persentase HOTS yaitu 20%, dimana komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya satu yang telah

menerapkan HOTS yaitu pada komponen metode pembelajaran dimana telah menggunakan metode pembelajaran discovery learning dimana pembelajaran telah dilakukan dengan cara diskusi kelompok. Persentase kedua RPP di SMA Negeri 2 dapat dilihat pada grafik dibawah :



Gambar 2 : Grafik persentase HOTS di SMA Negeri 2

C. RPP SMA Negeri 3 Sawahlunto.

RPP semester ganjil (KD 3.1.) dalam menerapkan indikator HOTS di SMA Negeri 3 Sawahlunto dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. RPP KD 3.1. SMA N 3

No	Komponen	HOTS		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran		✓	Tidak Terdapat KKO Level Kognitif HOTS
2	Indikator Pencapaian Kompetensi		✓	Tidak Terdapat KKO HOTS
3	Metode Pembelajaran	✓		Metode Discovery Lering
4	Langkah Pembelajaran	✓		terlihat dari langkah pembelajaran berdiskusi
5	Penilaian Pembelajaran		✓	tidak terdapat KKO HOTS
Jumlah		2	3	
Persentase HOTS		40%		

Tabel 6. RPP KD 3.6. SMA N 3

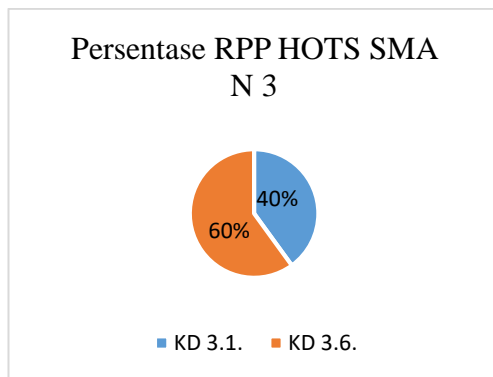
No	Komponen	HOTS		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran	✓		Terdapat KKO “menganalisis” (C4)
2	Indikator Pencapaian Kompetensi		✓	Tidak Terdapat KKO Level Kognitif HOTS
3	Metode Pembelajaran	✓		Metode Discovery Learning
4	Langkah Pembelajaran	✓		terlihat langkah pembelajaran berdiskusi
5	Penilaian Pembelajaran		✓	tidak ada soal KKO level HOTS
Jumlah		3	2	
Persentase HOTS		60%		

Dilihat dari tabel diatas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada KD 3.1. SMA Negeri 3 Sawahlunto sudah sesuai dengan HOTS. Namun, masih dikategorikan rendah karena dibuktikan dengan persentase sebesar 40%, yang masih belum berkategori HOTS diantaranya tujuan pembelajaran karena pada kata kerja operasional masih pada level C2 yaitu menampilkan, indikator pencapaian kompetensi juga belum berkategori HOTS karena ditinjau dari

KKO, kata kerja masih berada pada level kognitif C2 seperti menjelaskan dan menampilkan. Begitu juga penilaian pembelajaran masih berada pada level kognitif KKO C2 yaitu menjelaskan.

Pada KD 3.6. telah menerapkan HOTS dengan rata-rata Persentase sebesar 60%, hanya saja sebagian komponen RPP masih ada yang belum berkategori HOTS, diantaranya indikator pencapaian kompetensi level KKO masih berada pada C2 “menjelaskan dan C3

“menghitung”, serta penilaian pembelajaran kata kerja operasional hanya berada pada level C2 “menganalisis”. Persentase kedua RPP di SMA Negeri 3 dapat dilihat pada grafik dibawah :



Gambar 3. Grafik Persentase HOTS di SMA Negeri 3

D. Persentase pada soal penilaian pembelajaran RPP.

Untuk melihat apakah peserta didik telah mampu untuk mengembangkan cara berfikir kritis seperti pada tuntutan pembelajaran abad 21, maka guru dalam RPP menyusun soal-soal pada penilaian pembelajaran. Disini peneliti ingin melihat bentuk soal penilaian pembelajaran guru apakah telah mengarahkan peserta didik untuk berfikir pada tingkatan yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan HOTS. dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 7. Persentase pada soal penilaian pembelajaran RPP.

Sekolah	KD	LOTS/MOTS	HOTS	Jumlah	Persentase HOTS
SMA Negeri 1	3.1.	4	1	5	20%
	3.6.	4	1	5	20%
SMA Negeri 2	3.1.	30	0	30	0%
	3.6.	0	0	0	0%
SMA Negeri 3	3.1.	10	0	10	0%
	3.6.	10	0	10	0%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari ketiga sekolah pada KD 3.1. dan KD 3.6. hanya SMA Negeri 1 Sawahlunto yang telah menerapkan indikator HOTS kedalam penilaian pembelajaran, hal itu dibuktikan dengan persentase HOTS pada KD 3.1. sebesar 20% dan KD 3.6. sebesar 20%. Sedangkan pada SMA Negeri 2

dan SMA Negeri 3 Sawahlunto masih belum menerapkan HOTS pada soal penilaian pembelajaran, hal itu dibuktikan pada KD 3.1. dan KD 3.6. di kedua sekolah dengan persentase yaitu 0%, karena pada kedua sekolah untuk soal penilaian pembelajaran masih berada pada kategori LOTS dan MOTS.

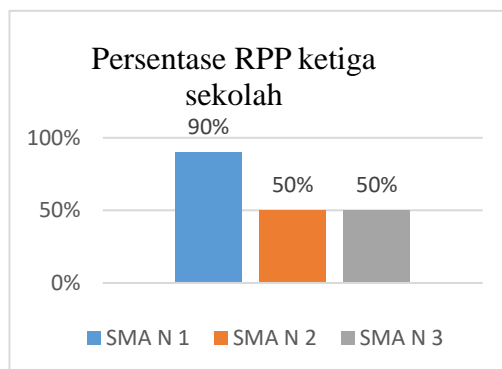
PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu rancangan yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran dalam mencapai beberapa kompetensi dasar

yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. Mulyasa, 2006: 212. dalam (Setiana, D, S. 2019). Jika dilihat pada hasil skoring RPP yang guru gunakan di ketiga sekolah pada KD 3.1. dan KD 3.6. di kelas X akan disajikan pada tabel dibawah :

Tabel 8. Persentase RPP SMA Negeri Kota Sawahlunto.

Sekolah	Persentase
SMA Negeri 1 Sawahlunto	90%
SMA Negeri 2 Sawahlunto	50%
SMA Negeri 3 Sawahlunto	50%



Gambar 4 : Grafik persentase HOTS pada RPP di SMA Negeri kota Sawahlunto.

Dari tabel dan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran, SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3 Sawahlunto sama-sama sudah memasukkan indikator HOTS ke dalam RPP. Indikator HOTS dalam RPP juga dapat dilihat pada metode pembelajaran yang dipakai yaitu dengan Discovery Learning dan dilakukan dengan cara tanya jawab, wawancara,

diskusi dan penugasan. Namun beberapa komponen masih belum berkategori HOTS diantaranya karena level kata kerja operasional yang digunakan masih berada pada tingkatan LOTS/MOTS (C1-C3).

Pada RPP KD 3.1. SMA Negeri 1 Sawahlunto telah hampir seluruhnya menerapkan HOTS, dibuktikan dengan persentase HOTS pada KD 3.1. tersebut sebesar 80%, namun terdapat satu komponen yang masih belum terpenuhi pada Indikator Pencapaian Kompetensi karena masih menggunakan kata kerja operasional pada level kognitif LOTS/MOTS yaitu menjelaskan (C2).

Pada RPP KD 3.6. di SMA Negeri 1 Sawahlunto telah mencapai persentase 100%, karena seluruh komponen RPP, seperti pada tujuan pembelajaran telah menggunakan kata menganalisis yaitu level kognitif C4, telah menggunakan metode Discovery learning, dan sudah terdapat kata kerja

operasional “menalar/menelaah” C4 pada penilaian pembelajarannya.

Persentase HOTS pada RPP KD 3.1. di SMA Negeri 2 Sawahlunto sebesar 80%. Pada tujuan pembelajaran telah terdapat KKO pada level C6 yaitu “membuat”, dan telah menggunakan metode Discovery learning, namun pada penilaian pembelajaran masih belum menerapkan HOTS karena tidak ada soal yang mengarah kepada HOTS jika dilihat dari kata kerja operasional (KKO).

Pada RPP KD 3.6. pada SMA Negeri 2 masih dalam kategori rendah, ini dibuktikan dengan hasil persentase HOTS sebesar 20%, dimana komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya satu yang telah menerapkan HOTS yaitu pada komponen metode pembelajaran dimana telah menggunakan metode pembelajaran discovery learning dimana pembelajaran telah dilakukan dengan cara diskusi kelompok.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada KD 3.1. SMA Negeri 3 Sawahlunto sudah sesuai dengan HOTS. Namun, masih dikategorikan rendah karena dibuktikan dengan persentase sebesar 40%, yang masih belum berkategori HOTS diantaranya tujuan pembelajaran karena pada kata kerja operasional masih pada level C2 yaitu menampilkan, indikator pencapaian kompetensi juga belum berkategori HOTS karena ditinjau dari KKO, kata kerja masih berada pada

level kognitif C2 seperti menjelaskan dan menampilkan. Begitu juga penilaian pembelajaran masih berada pada level kognitif KKO C2 yaitu menjelaskan.

Pada KD 3.6. telah menerapkan HOTS dengan rata-rata Persentase sebesar 60%, hanya saja sebagian komponen RPP masih ada yang belum berkategori HOTS, diantaranya indikator pencapaian kompetensi level KKO masih berada pada C2 “menjelaskan dan C3 “menghitung”, serta penilaian pembelajaran kata kerja operasional hanya berada pada level C2 “menganalisis”.

Pada langkah pembelajaran kita dapat melihatnya pada kegiatan inti dimana di RPP sudah terdapat kegiatan yang sesuai dengan langkah Discovery Learning dan Problem Based Learning dan dapat merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan seperti menganalisis, berdiskusi, berkolaborasi, serta menyimpulkan. Pada Indikator Pencapaian Kompetensi, juga sudah menerapkan HOTS, yaitu dari kata kerja operasional (KKO) yang digunakan, namun pada Indikator Pencapaian Kompetensi terdapat beberapa indikator yang masih berada pada level kognitif LOTS/MOTS, Hanya beberapa indikator saja yang sudah berada pada level kognitif HOTS. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran baik, seharusnya dalam kegiatan pembelajaran yang nanti seharusnya berlangsung dengan baik juga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sawahlunto, dapat disimpulkan bahwa HOTS telah diterapkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di ketiga sekolah tersebut. Namun ada beberapa Komponen dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih atau belum menerapkan HOTS diantaranya pada tujuan pembelajaran dimana belum menggunakan Kata kerja yang mengarahkan siswa untuk berfikir lebih kritis (C4-C6). Jika dilihat dari persentase, pada SMA Negeri 1 Sawahlunto sudah dikategorikan cukup baik dalam menerapkan HOTS di dalam rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan rata-rata persentase sebesar 90%. Pada SMA Negeri 2 Sawahlunto HOTS telah diterapkan ke dalam RPP, namun masih dalam kategori rendah dengan rata-rata persentase sebesar 50%. Dan pada SMA Negeri 3 Sawahlunto HOTS telah diterapkan ke dalam RPP, namun rata-rata dari persentase HOTS di SMA negeri 3 tidak jauh berbeda dengan SMA Negeri 2 yaitu sebesar 50% dan tergolong masih rendah. Pada umumnya dari ketiga sekolah telah sama-sama menggunakan metode yang dapat meningkatkan cara berfikir siswa yaitu *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*. Dengan dilihat dari hasil diatas, ketiga sekolah

sudah menerapkan HOTS ke dalam RPP nya, namun sebagian masih ada komponen RPP yang masih belum berkategori HOTS, Dengan baiknya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran maka akan membuat proses pembelajaran menjadi baik juga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Guru geografi SMA Negeri se Kota Sawahlunto dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu RPP agar lebih memperhatikan pembuatan indikator pencapaian kompetensi sehingga bisa masuk kedalam kategori HOTS dengan cara menggunakan kata kerja operasional (KKO) pada level kognitif C4-C6.
2. Agar Guru geografi SMA Negeri se Kota Sawahlunto dalam menyusun RPP memperhatikan pembuatan langkah pembelajaran sehingga bisa masuk kedalam kategori HOTS dengan cara menambahkan kata kerja operasional (KKO) pada level kognitif C4-C6.
3. Guru geografi SMA Negeri se Kota sawahlunto agar dapat menambahkan soal penilaian pembelajaran yang berada pada level kata kerja operasional (KKO) HOTS, yaitu pada level C4-C6 .

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD / MI, SMP / MTS, dan SMA / MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- King, Laura. 2010. *“Psikologi Umum”*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin, 2007, Manajemen Pembelajaran: *Implementasikan Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras,
- Nofrion et al, 2018. Effectiveness of EXO OLO TASK Learning Model Based on Lesson Study in Geography Learning IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 145012038.
- Nofrion, N. 2018. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran EXO OLO TASK (Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran). *Jurnal Geografi*.
- Nofrion, N. (2018). karakteristik Pembelajaran Geografi Abad 21. *Jurnal Geografi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kwzjv>.
- Nofrion, N. 2017. Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode “jumping Task” pada Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 9(1), 11-20.
- Permendikbud Republik Indonesia nomor 69 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA / MA.
- Permendikbud Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Setiana, D, S. 2019, Meningkatkan kemampuan penyusunan RPP dengan pendekatan saintifik mahasiswa pendidikan Matematika Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, In *Prosiding Seminar Nasional MIPA Kolaborasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 120-131)
- Sulistiyorini, sri, dkk. 2019, “Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, dan HOTS pada Guru SD Kota Semarang”, *Jurnal Kreatif*. 9 (2) 2019| 105

Yoki, Ariayan, Dkk. 2018. Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berfikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zuhdan Kun Prasetyo, 2011, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran SAINS Terpadu untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreatifitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*, Program Pasca Sarjana Universitas Yogyakarta.